



## Ramadan Di Berbagai Negara: Manifestasi Kebudayaan Dalam Ibadah

Amanda Paramesthi<sup>1</sup>, Ellana Ardella Jovita Rahma<sup>2</sup>, Husen Indarno  
Syaifullah<sup>3</sup>, Muhamad Parhan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

---

Received:	8 September 2024	<b>Abstract</b>
Revised:	27 September 2024	<i>Ramadan, the holy month in the Islamic calendar, is an important period commemorated by Muslims around the world as a month of fasting, prayer, reflection and community. Although the main events of Ramadan are fasting from dawn to dusk, increased worship and charity, remain unchanged, the cultural manifestations of Ramadan are diverse and reflect the rich local traditions of various countries. The aim of this research is to examine and compare Ramadan practices in different geographical and cultural contexts and to highlight how certain cultural elements are preserved, adapted or reinvented in the context of worship. By using a research type approach in the form of literature studies, this research reveals the uniqueness of Ramadan celebrations in several countries, such as Indonesia, Germany, and the United States. The results show that despite similarities in religious practices, local cultural differences influence the way food is prepared, Ramadan evening traditions are observed, and the organization of social activities, thereby adding to the richness and diversity of the Ramadan experience. This study provides insight into how Ramadan is not only a spiritual period, but also a moment when cultural and religious identities interact and strengthen each other, offering a new perspective on the dynamics between religion and culture in different global contexts.</i>
Accepted:	8 Oktober 2024	<b>Keywords:</b> <i>Ramadan, Culture, Islamic Research</i>

Corresponding Author: [amandaparamesthi@upi.edu](mailto:amandaparamesthi@upi.edu), [ellanaajr06@upi.edu](mailto:ellanaajr06@upi.edu), [huseninds364@upi.edu](mailto:huseninds364@upi.edu)  
[parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)

**How to Cite:** Paramesthi, A., Rahma, E., Syaifullah, H., & Parhan, M. (2024). Ramadan di Berbagai Negara: Manifestasi Kebudayaan dalam Ibadah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 1248-1252. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9317>

---

### INTRODUCTION

Islam adalah salah satu agama di dunia yang terbesar hal ini dapat dibuktikan dengan tersebarnya ajaran maupun tempat ibadah di segala penjuru dunia. Salah satu waktu ibadah terbaiknya orang islam adalah ketika bulan suci Ramadhan tiba, disitu amal baik dan amal buruk dikali dua dan juga setan terbelenggu sehingga bulan Ramadhan adalah bulan yang special bagi umat Islam diseluruh dunia. Bagi orang islam bulan suci Ramadhan adalah waktu yang sangat membahagiakan karena disitu adalah bulannya saling memaafkan.

Islam sendiri sudah tersebar di seluruh penjuru dunia mengutip dari data yang dibuat oleh databooks pada tahun 2022 umat islam sudah mencapai 2 miliar manusia yang tersebar pada 200 negara. Penganut islam pun tersebar ke beberapa wilayah, mayoritas orang islam di dunia ada di Kawasan Asia dengan 67% muslim yang ada di dunia dilanjut dengan Sub Sahara Afrika 17,9%, Afrika Utara 12%, Eropa 2,7% dan wilayah lainnya 0,4%. Data tersebut adalah bukti tersebarnya islam yang ada di dunia, hal ini membuktikan bahwa memang islam sudah tersebar walaupun jumlah umat islam kira-kira setara dengan 25% dari populasi global islam adalah agama terbesar nomor dua di dunia.

Setiap negara pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda bahkan disetiap daerah pasti memiliki perbedaan seperti contohnya di Indonesia tepatnya di pulau Jawa yang mayoritas orang islam kita boleh mengencangkan pengeras suara masjid untuk membantu membangunkan warga untuk persiapan sahur namun berbeda dengan di pulau Bali yang mayoritas agama di pulau tersebut beragama Hindu sehingga umat Islam harus membatasi suara pengeras speaker masjid apabila ingin mengadakan suara untuk membangunkan sahur. diatas itu adalah satu contoh kebudayaan dan agama yang terjadi di Indonesia, namun seperti yang kita tahu dunia ini memiliki keunikan yang sangat banyak.

Setiap muslim dalam praktiknya menjalani ibadah adalah hal sakral dalam kegiatan sehari-hari. Namun, bagi seorang muslim di luar negeri masih banyak yang terkendala dalam menjalani ibadahnya masing-masing karena faktor lingkungan dan kebijakan yang tidak mendukung. Salah satu permasalahan muslim di luar negeri adalah dengan hadirnya kaum islamofobia, permasalahan ini selalu menjadi sorotan dan selalu mewarnai media massa, hampir setiap daerah di eropa selalu mempunyai laporan dan insiden yang terjadi oleh seorang muslim yang teraniaya oleh kaum islamofobia, melihat kilas balik beberapa tahun lalu tercatat meningkat di sejumlah negara di Eropa, apabila insiden ini terus berlanjut maka sudah dipastikan ibadah umat Islam di wilayah tersebut akan terganggu (Dianti, 2023).

Tidak hanya Islamofobia tapi tantangan islam di dunia adalah dengan adanya terminologi “Islam Radikal” atau “Teroris Islam” yang akhirnya membuat stigma bagi orang yang tidak tau islam atau orang yang lemah dalam iman meragukan dengan adanya agama Islam. Hal ini diperparah dengan para tokoh besar yang memperkuat stigma tersebut. Sehingga orang-orang islam di luar negeri kesulitan dalam berdamai dengan negaranya dan mengalami keterbatasan dalam beribadah (Suprayogo, 2016).

Berdasarkan beberapa tantangan seorang muslim di luar negeri maka jelas praktik dalam mengerjakan ibadah di luar negeri pun juga akan berbeda-beda. Maka dari itu penelitian ini akan membahas manifestasi dari bentuk agama dan kebudayaan yang ada diluar sana. Setiap negara pasti memiliki kebudayaan dan tantangan yang berbeda namun praktik agama Islam terutama bulan Ramadhan itu tidak akan berbeda karena akidah seorang muslim itu serupa dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana beberapa negara melaksanakan ibadah di bulan suci Ramadhan dengan latar budayanya masing-masing.

## **METHODS**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan literatur. Metode tinjauan pustaka adalah suatu bentuk penelitian yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti menggunakan sumber-sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian dan artikel terkait sebagai dasar penelitiannya. Melalui tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi temuan, pola, dan tren signifikan terkait Ramadhan di Berbagai Negara. Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian.

Peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu mengidentifikasi topik penelitian, mencari sumber literatur, memilih sumber literatur, menganalisis sumber literatur, mensintesis hasil. Dalam metode penelitian sastra, peneliti mengidentifikasi topik penelitian yang spesifik dan berkaitan. Hal ini memerlukan pemahaman batasan topik dan pendefinisian pertanyaan penelitian yang jelas. Tranfield dkk. (2019), Mengidentifikasi topik penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian literatur, yang memerlukan pemahaman yang baik tentang wilayah penelitian yang sedang diselidiki. Setelah menentukan topik penelitian, peneliti mencari sumber literatur yang relevan. Pencarian dilakukan dari database akademik, perpustakaan online, dan sumber terpercaya lainnya. Menurut Jessen dkk. (2011), Penelusuran literatur hendaknya menggunakan sumber informasi yang dapat dipercaya seperti database akademik atau perpustakaan universitas. Setelah pencarian, peneliti mengevaluasi sumber-sumber literatur yang ditemukan untuk mengetahui kepentingannya dari sudut pandang topik penelitian. Peneliti memilih sumber berkualitas tinggi yang memenuhi tujuan penelitian. Menurut Hart (1998), pemilihan sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi penting untuk menjamin validitas penelitian. Sumber-sumber sastra terpilih dianalisis secara sistematis. Peneliti membaca, menelaah dan memahami isi literatur dengan tujuan untuk mengidentifikasi observasi, model dan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Fink (2010), analisis sastra melibatkan penggalian informasi penting, merangkum dan mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Hasil tinjauan pustaka kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman topik penelitian yang lebih komprehensif.

## **RESULTS & DISCUSSION**

Bulan Ramadan merupakan bulan istimewa bagi umat Islam. Pada bulan ini, kaum muslimin diwajibkan menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Ibadah puasa dilaksanakan dari terbit hingga terbenam matahari (Syam, 2017). Kaum muslimin sangat menanti-nanti kehadiran bulan Ramadan. Saat waktunya tiba, dengan gegap gempita semboyan “Marhaban Ya Ramadan” menyebar. Bulan Ramadan menawarkan hal-hal positif di dalamnya. Adanya hal-hal positif yang menyenangkan dapat membuat seseorang merasakan kegembiraan (Muhopilah, Gamayanti, & Kurniadewi, 2018).

Di Asia tepatnya di Indonesia, terdapat beberapa tradisi unik dalam menyambut bulan Ramadan. Tradisi-tradisi yang ada sangat beragam dan berlangsung di berbagai daerah di Indonesia. Di Aceh misalnya, terdapat tradisi makan daging bersama semua kalangan masyarakat, yang disebut dengan tradisi Meugang. Tradisi ini adalah simbol rasa bahagia menyambut bulan Ramadan. Di daerah Kudus, Jawa Tengah, masyarakat memiliki tradisi yang disebut dengan Dandangan. Kegiatan yang ada pada tradisi ini berupa tarian kolosal yang diselenggarakan di alun-alun Kudus. Tarian kolosal ini menceritakan mulai dari sejarah industri pengolahan tembakau di Kudus hingga sejarah Sunan Kudus (Monoarfa, 2018).

Beralih ke Eropa, bulan Ramadhan di sambut sukacita dan gembira oleh seluruh umat muslim di seluruh dunia termasuk umat muslim di Jerman. Jumlah populasi Muslim di Jerman sekitar 4,7 juta orang. Namun meskipun jumlah muslim termasuk minoritas, tidak menyurutkan mereka dalam menjalankan ibadah puasa

ramadhan yang waktunya cukup panjang yaitu sekitar 18 jam. Dalam menyambut ramadhan, beberapa jalan utama kota seperti Frankfurt kan dihiasi dengan ornamen seperti bulan sabit, bintang dan lampion hias yang menarik. Tidak banyak tradisi yang dilakukan kaum minoritas muslim di Jerman. Seperti kaum muslim pada umumnya, mereka akan mengadakan buka puasa bersama di masjid. Ramadanzelt (tenda ramadhan) merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim di Jerman untuk menghidupkan suasana ramadhan dengan berbuka bersama. Saat berbuka biasanya disajikan makanan khas Turki seperti makrout (roti manis dari tepung dengan isian kurma dan kacang), qatayef (sejenis pangsit dengan isian krim dan kacang), juga suus ( minuman berupa jus dari campuran kopi dan akar manis). Makanan khas tersebut disajikan oleh muslim di Jerman yang sebagian besar didominasi oleh imigran asal Turki. Ada satu tradisi yang cukup unik, yaitu tradisi memberi kurma berlapis coklat untuk anak-anak yang berpuasa sehari penuh. Di Frankfurt, tradisi yang menarik adalah kleinmarkthalle, yaitu adanya pasar tradisional yang menjual beragam makanan untuk berbuka puasa (seperti pasar takjil di Indonesia). Pasar ini ramai dikunjungi bukan hanya oleh kaum Muslim tetapi juga warga Jerman non muslim.

Ramadhan di Amerika disambut antusias bukan hanya oleh warga muslim, tetapi juga oleh warga non muslim. Sama halnya dengan tradisi ramadhan di berbagai negara, di Amerika ramadhan menjadi acara berkumpul dan bersilaturahmi baik berbuka, tarawih, pengajian dan ceramah. Beberapa tradisi ramadhan di Amerika diantaranya, tradisi warga muslim Amerika yang datang ke islamic center untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta tradisi melaksanakan Potluck atau berbuka bersama. Tradisi ini tidak hanya diselenggarakan di masjid saja, tetapi juga di rumah penduduk muslim Amerika. Mereka dapat mengundang tetangga baik muslim maupun non muslim dan setiap orang yang datang akan membawa makanan atau minuman yang akan dinikmati bersama. Tradisi ini adalah salah satu bentuk nyata toleransi beragama di Amerika yang masih ada hingga saat ini. Tradisi unik lain adalah berkumpulnya warga muslim di time square, New York City untuk berbuka, berbagi dan bahkan melaksanakan shalat tarawih bersama. Hal ini sebagai bentuk dakwah untuk memberitahukan bahwa islam adalah agama yang cinta damai.

## CONCLUSION

Setelah mengetahui keadaan budaya Ramadhan di berbagai negara, menyimpulkan bahwa dalam praktik ibadah di bulan suci ramadhan tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan saja namun menggambarkan bahwa setiap negara memiliki budayanya masing-masing dan juga menandakan keanekaragaman setiap daerah. bergaia tradisi dan juga kegiatan sosial, setiap wilayah memiliki cara mereka sendiri dalam merayakan dan memperdalam makna Ramadhan.

Dari Asia, Eropa hingga Amerika Serikat, Ramadan terbukti menjadi momen yang mengikatkan umat Muslim secara global melalui pengalaman bersama dalam beribadah dan berbagi kebaikan. Meskipun perbedaan dalam tradisi dan adat istiadat, semangat persatuan dan kerja sama yang tercermin dalam perayaan Ramadan ini mengingatkan kita akan kekuatan keberagaman dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Dalam merayakan Ramadan di berbagai belahan dunia, penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya serta memahami bahwa esensi dari ibadah ini tetap sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran akan kebutuhan orang lain, dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Dengan begitu, Ramadan tidak hanya menjadi waktu untuk meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia.

## REFERENCES

- Angga. (2015, Agustus). Tradisi Sambut Ramadhan di Nusantara. Kominfo Indonesia Terkoneksi.
- CNN Indonesia, (2022). 7 Agama Terbesar di Dunia Berdasarkan Jumlah Pemeluknya Retrieved March 02, 2024 from <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221101134157-569-868020/7-agama-terbesar-di-dunia-berdasarkan-jumlah-pemeluknya>
- Den Mualim (2016). Pengujian Overreaction Di Bulan Ramadan Pada Bursa Efek Negara-Negara Dengan Mayoritas Penduduk Pemeluk Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.5 No.2
- Djunatan, S. (2020). Ramadan dan Syawal.
- Ericssen. (2014, 30 Juni). Ragam Tradisi Muslim Amerika Sambut Ramadan. Diunduh dari National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/amp/13291868/ragam-tradisi-muslim-amerika-sambut-ramadan>
- Goitein, S. D. (2017). Ramadan, the Muslim month of fasting. In *The Development of Islamic Ritual* (pp. 151-171). Routledge.
- Hermanto, A. (2022). Catatan Bulan Ramadhan (Mutiara-Mutiara Hikmah).
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 265-276.
- Mutia, C. A., (2022). Ada 2 Miliar Umat Islam di Dunia, Mayoritasnya di Asia Retrieved March 02, 2024 from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia>
- Qomar, M. (2015). RAGAM IDENTITAS ISLAM DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF KAWASAN. 10.
- Royanullah, K. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 127-138.
- Rusdiana, A., & Kodir, A. (2020). Risalah Ramadhan: Mengharap maghfirah menuju mardhatillah.
- Sukhrani, D. (2023, April). Menelisik Kesamaan Tradisi Puasa Masyarakat Malaysia - Indonesia. *Radio Republik Indonesia*.
- Suprayogo, I., (2016). Persoalan Berat Yang Dihadapi Oleh Umat Islam Retrieved March 02, 2024 from <https://uin-malang.ac.id/r/160701/persoalan-berat-yang-dihadapi-oleh-umat-islam.html>